

ANALISIS BAHASA JURNALISTIK PADA BERITA PEMILIHAN PRESIDEN DI SERAMBINNEWS.COM EDISI APRIL 2019

Rita Suryani

ritasuryani6699@gmail.com

Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics of journalistic language and journalistic language deviations in the presidential election news on the April 2019 edition of Serambinews.com. This research uses a qualitative approach with news content analysis techniques based on observation and documentation. The news analysis unit is the news on Wednesday 17 April 2019 edition with the first news title "In Peucitan Peunayong, Jokowi-Ma'ruf Amin excels at a number of polling stations" and the second news "Prabowo-Sandi excels in Aceh Jaya. The results of the research on the first news show the characteristics of a journalistic language that is simple, concise, clear and democratic. Then there are syntactic deviations (incorrect sentence writing), clerical deviations (capital letters and hyphens), semantic deviations and punctuation deviations. In the second news there are features of journalistic language which are simple, interesting, concise and clear. The deviations are in punctuation, syntax (grammar) deviations and capital

letter deviations. This research is expected to be a reference for the development of communication science as well as a reference for journalists, editors and parties involved in the editorial structure of the mass media.

Keywords: journalistic language, news, presidential election, politics, democracy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri bahasa jurnalistik dan penyimpangan bahasa jurnalistik pada berita pemilihan presiden di Serambinews.com edisi April 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi berita berdasarkan observasi dan dokumentasi. Adapun unit analisis beritanya yaitu berita pada edisi Rabu 17 April 2019 dengan judul berita pertama “Di Pecinan Peunayong, Jokowi-Ma’ruf Amin unggul di sejumlah TPS” dan berita kedua “Prabowo-Sandi Unggul di Aceh Jaya. Hasil penelitian pada berita pertama terdapat ciri-ciri bahasa jurnalistik yang sederhana, padat, jelas dan demokratis. Kemudian terdapat penyimpangan sintaksis (penulisan kalimatnya kurang tepat), penyimpangan klerikal (huruf kapital dan tanda hubung), penyimpangan semantik dan penyimpangan tanda baca. Pada berita kedua terdapat ciri-ciri bahasa jurnalistik yang sederhana, menarik, padat dan jernih. Penyimpangannya pada tanda baca, penyimpangan sintaksis (tata bahasa) dan penyimpangan huruf kapital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perkembangan ilmu komunikasi serta rujukan bagi wartawan, editor dan pihak yang terlibat dalam struktur redaksional media massa.

Kata Kunci: Bahasa Jurnalistik, Berita, Pemilihan Presiden, Politik, Demokrasi.

PENDAHULUAN

Media online adalah produk jurnalistik yang dibuat dan disebarluaskan secara online yang menyampaikan fakta atau kejadian. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa media online membutuhkan jaringan internet, dan media ini adalah media yang digunakan oleh jurnalis untuk menyampaikan informasi kepada publik melalui jaringan internet. Bahasa sangat penting untuk menyebarkan informasi. Bahasa adalah alat untuk menyebarkan informasi. Bahasa yang digunakan masyarakat sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk menerima informasi.¹

Berita adalah informasi faktual tentang hal-hal yang telah terjadi dan tidak diketahui sebelumnya. Berita juga mencakup apa pun atau seseorang yang menurut media menarik untuk diberitakan. Peristiwa aktual dengan fakta dan perspektif yang penting atau menarik bagi khalayak luas disebut berita.² Berita adalah cara yang akurat dan cepat untuk memberi tahu masyarakat tentang peristiwa yang sedang terjadi sehingga mereka dapat mengambil tindakan. Berita adalah laporan tercepat tentang perkembangan, fakta, atau hal lain yang segar, menarik, dan penting bagi masyarakat. Berita juga mencakup hal-hal yang sedang terjadi yang belum pernah didengar atau dibaca orang lain dan yang akan terjadi dalam waktu dekat. Menurut peneliti, berita terdiri dari opini dan fakta jurnalis yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat melalui media massa, serta informasi faktual tentang peristiwa yang menarik dan patut diperhatikan.³

¹ Septyana Yundri, *Implementasi Bahasa Jurnalistik pada Pemberitaan Hukum dan Kriminal Portal Berita Www.Goriau.Com*, Jom Fisip Vol. 5 No. 1, April 2018, h. 1-7

² Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningratt, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2016), h. 32-33

³ Laelatul Azizah, Skripsi: *Studi Komparasi Penggunaan Strategi Quip (Pertanyaan Menjadi Paragraf) dann Strategi PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Milati Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Negeri, 2016), h. 1-122

Bahasa adalah cara utama untuk menyampaikan informasi di semua media pemberitaan. Bahasa yang digunakan dalam berita tidak sama di setiap media. Minat seseorang membaca berita dari media ditentukan oleh bahasanya. Media online juga menggunakan bahasa yang menarik pembaca, atau lebih tepatnya, menarik perhatian pemirsanya. Bahasa menjadi alat penting untuk representasi.

Karena semakin banyaknya situs berita online, masyarakat dapat memilih mana yang akan mereka baca. Mayoritas pembaca mengalami kesulitan untuk memahami konten yang disajikan oleh portal berita, yang menghasilkan berbagai interpretasi dan perspektif yang sesuai dengan perspektif portal tersebut. Kosakata jurnalistik dalam bahasa Indonesia dapat menunjukkan seberapa andal sebuah media.⁴

Pilihan bahasa yang tepat dan jelas sangat memengaruhi kemampuan masyarakat untuk memahami informasi. Jika terminologi yang digunakan tidak tepat, penonton akan kesulitan memahaminya. Informasi yang digunakan oleh jurnalis harus akurat, jujur, dan mudah dipahami. Bahasa pers, atau bahasa jurnalistik, adalah leksikon yang digunakan oleh media. Di Indonesia, bahasa jurnalistik termasuk dalam kategori bahasa kreatif. Menulis untuk audiens jurnalistik harus sederhana, singkat, dan tidak rumit.⁵

Kosakata yang digunakan jurnalis untuk membuat berita disebut bahasa jurnalistik. Komunikasi dan kekhususan adalah dua karakteristik utama bahasa jurnalistik. Menghindari kata-kata yang berlebihan, ringkas, dan ambigu adalah tanda komunikatif. Gaya penulisan unik yang terdiri dari kalimat pendek dan bahasa yang lugas yang mudah dipahami oleh pembaca kelas menengah ke bawah

⁴ Shara Oktaviani Alam, Kartini Rosmalah Dewi Katili, "Komparasi Penerapan Bahasa Jurnalistik Portal Berita Daring Nasional," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 2, November 2019, h. 164-175

⁵ Eka Puspitasari, *Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Artikel Surat Kabar Prianggann*, *Jurnal Diksatrasi* Vol. 1 No. 1, April 2017, h. 1-11

disebut "spesifik.". Penulisan berita juga memerlukan pedoman untuk menjadikannya mudah dipahami dan menarik perhatian khalayak. Penggunaan kata-kata harus praktis, tepat, dan efektif. Bahasa jurnalistik, menurut peneliti, adalah jenis bahasa Indonesia yang unik karena harus kreatif dan komunikatif. Mereka juga mengatakan bahwa wartawan dan redaktur menggunakannya saat menyampaikan informasi.

Peneliti akan menyelidiki karakteristik bahasa jurnalistik yang digunakan dalam berita pemilihan presiden di serambinews.com pada April 2019 dan pilihannya. Serambinews.com adalah sumber informasi online lokal terbesar di Aceh, menurut peneliti. Karena perubahan cara penyajian konten dan bisnis di tanah air,⁶ media ini juga terlibat dalam praktik jurnalisme yang serba mampu dan serba cepat.⁷ Serambinews.com adalah salah satu situs web yang paling dikenal dan banyak dibaca. Selain itu, peneliti memilih berita pemilihan presiden edisi Rabu 17 April 2019 sebagai subjek penelitian karena berita ini membahas masa depan Indonesia dan penting bagi masyarakat untuk mengetahuinya.

KAJIAN TEORI

Bahasa jurnalistik, juga disebut bahasa pers, adalah bahasa yang digunakan oleh jurnalis. Jurnalis harus menggunakan bahasa formal, mematuhi tata bahasa, dan mengeja kata secara akurat. Leksikon masyarakat berkembang seiring dengan bahasa jurnalistik. Jurnalisme harus mudah dibaca dan dipahami oleh khalayak umum karena jurnalisme adalah bahasa massa. Sebelum menggunakan bahasa jurnalistik yang efektif, penting untuk memiliki tata bahasa

⁶ Masriadi Sambo, Jafaruddin Yusuf, *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), h. 22

⁷ Bustami, *Pelagaran Kode Etik Jurnalistik Harian Serambi Indonesiaa Periode Januari- Juni 2009*, Jurnal Peurawi Vol. 1 No. 2, Tahun 2018, h. 94-112

yang baik, yang mencakup penggunaan kata-kata yang dapat diterima dan struktur kalimat yang baik.

Penulisan jurnalistik harus menarik, ringkas, mudah dibaca, dan jelas. Jenis sosial yang berbeda menilai berbagai aspek media. Karena itu, bahasa jurnalistik harus memenuhi spesifikasi tertentu. Penonton tidak diharuskan untuk menghabiskan waktu untuk membaca berita. Karena kata-kata yang ambigu dalam media ini, pembaca tidak perlu mengulangi apa yang telah mereka baca sebelumnya.

Dalam jurnalisme, kata dan kalimat harus jelas dan mematuhi kaidah tata bahasa. Kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan gagasan penulis dengan cukup jelas sehingga pembaca dapat merasakan emosi atau gagasan yang sama dengan penulis. Struktur kalimat yang tepat, penggunaan kata yang tepat, tidak menggunakan bahasa gaul, menekankan pentingnya bahasa yang sederhana, dan mengikuti pedoman penggunaan kata yang logis adalah semua faktor yang memastikan bahwa kalimat dan kata yang digunakan dalam jurnalisme harus jelas.

Dengan demikian, bahasa jurnalistik mengacu pada kosa kata yang digunakan oleh redaksi, pengelola media massa, dan reporter untuk mengumpulkan, menampilkan, menyiarkan, dan mendistribusikan berita dan laporan acara secara akurat, terkini, signifikan, dan mudah dibaca sehingga orang dapat cepat memahami dan memahaminya.

Ciri-Ciri Bahasa Jurnalistik

Tabloid, majalah, radio, televisi, surat kabar, dan media online adalah beberapa jenis bahasa jurnalistik. Semua jenis media harus menggunakan bahasa yang benar secara tata bahasa, sederhana, singkat, lugas, jelas, menarik, demokratis, logis, populer, dan menarik. Berikut ini adalah karakteristik bahasa jurnalistik:⁸

⁸ Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 14-21

a. Sederhana

Sederhana mengacu pada penetapan prioritas dan pemilihan kata atau kalimat yang paling familiar bagi pembaca yang berbeda dalam hal pengetahuan, psikografis, dan demografi. Penulisan jurnalistik tidak boleh menggunakan istilah atau kalimat teknis yang hanya dipahami oleh beberapa orang.

b. Singkat

Singkat berarti tidak menyaia-nyiakan waktu pembaca dan langsung pada pokok permasalahan. Oleh karena itu, pesan yang ingin disampaikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan, etos, atau karakter pers.

c. Padat

Dalam jurnalistik, "padat" berarti penuh dengan informasi. Setiap paragraf dan kalimat yang ditulis mengandung banyak informasi yang penting dan menarik bagi pembaca. Ini menunjukkan bahwa kalimat padat dan kalimat singkat berbeda, karena kalimat padat mengandung lebih banyak informasi daripada kalimat singkat.

d. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, dan menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang membingungkan pembaca dan menyebabkan kesalahan interpretasi. Kalimat yang lugas selalu menekankan satu makna sekaligus menghindari berbagai interpretasi.

e. Jelas

Selain itu, yang dimaksud dengan "jelas" adalah kumpulan kata atau kalimat yang mudah dipahami dan mengikuti kaidah tentang subjek, objek, predikat, uraian (SPOK), maksud, dan makna.

f. Jernih

Sikap jernih ditunjukkan dengan tidak menyembunyikan hal-hal negatif, seperti bias atau fitnah, serta bertindak dengan integritas, keterbukaan, dan ketulusan. Jika digunakan dalam

pendekatan analisis wacana, kata dan kalimat yang jelas adalah kata-kata yang hanya memiliki fakta, kebenaran, dan kepentingan umum sebagai maksud tersembunyinya.

g. Menarik

Menarik dapat menarik perhatian pembaca. Bahasa jurnalistik harus menarik, baku, dan benar, sedangkan bahasa ilmiah hanya menggunakan standar yang benar dan baku. Itulah sebabnya karya ilmiah lebih cepat membuat pembaca bosan daripada menimbulkan minat dan keinginan untuk melanjutkannya. Sementara bahasa jurnalistik adalah hasil kerja wartawan, karya ilmiah adalah hasil kerja ilmuwan.

h. Demokratis

Bahasa jurnalistik demokratis tidak melakukan perbedaan kasta antara sapaan dan penerima salam. Semua orang, termasuk presiden, tukang becak, pengemis, dan pemulung, digambarkan dalam jurnalisme dengan bahasa yang adil. Jika sesuatu disebutkan dalam berita, kata "berkata" tidak boleh digunakan sebagai pengganti kata "berkata". Dia menyatakan bahwa presiden dan pengemis harus ditulis. Taktik diskriminatif dalam berita, laporan, karikatur, foto, dan teks foto ditolak oleh bahasa jurnalistik.

i. Logis

Jurnalisme harus menggunakan bahasa yang benar dan tidak bertentangan dengan akal sehat, menurut logis. Jika menerapkan penalaran, seorang jurnalis akan lebih mahir mendokumentasikan keadaan, masalah, informasi, dan kutipan dari sumbernya. Mereka akan lebih skeptis jika media menyiarkan informasi atau pernyataan untuk alasan yang jelas.

j. Populis

Semua orang yang membaca, mendengar, dan menonton harus memahami semua kata, frasa, dan kalimat yang digunakan dalam karya jurnalistik. Semua orang, kecuali presiden dan pengamen, harus dapat berkomunikasi secara jurnalistik. Bahasa

elitis hanya sebagian digunakan oleh masyarakat umum, terutama oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Jurnalisme tidak boleh menggunakan bahasa yang elit.

k. Gramatikal

Dalam jurnalisme, tata bahasa berarti bahwa semua kata, frasa, atau kalimat harus sesuai dengan standar tata bahasa yang diterima. Dengan kata lain, kaidah tata bahasa dan kaidah ejaan harus diterapkan dalam bahasa resmi. Bahasa baku adalah bahasa nasional yang paling efektif dan kuat.

k. Menghindari kata tutur

Kata-kata yang biasa digunakan secara informal dalam percakapan sehari-hari dikenal sebagai kata tutur. Kata-kata yang digunakan dalam percakapan di warung kopi, bus kota, terminal, atau pasar disebut sebagai kata tutur. Sejauh orang yang berbicara memahami arti dan maksud dari kata atau istilah tersebut, setiap orang berhak untuk menggunakannya. Kata tutur tidak memperhatikan struktur dan tata bahasa kata, hanya menekankan pengertian. Kata tutur seperti bilang, dibilangin, bikin, dikasih tahu, kayaknya, dan sebagainya.

l. Menghindari kata dan istilah asing

Berita yang ditulis ditulis untuk dibaca atau didengarkan. Setiap kata yang didengar atau dibaca harus dipahami oleh pendengar atau pembaca. Artikel atau pemberitaan yang menggunakan banyak kosakata asing akan membuat orang bingung, tidak komunikatif, dan tidak informatif. Khalayak media massa beragam dan anonim, menurut teori komunikasi. Pendidikan, pekerjaan, pekerjaan, dan lokasi tempat tinggal tidak sama antar latar belakang sosial ekonomi. Menurut teori jurnalistik, memasukkan ide atau kata-kata asing ke dalam berita yang kita tulis atau siarkan dianalogikan dengan menyebarkan banyak duri di tengah jalan. Ini akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi Anda sendiri dan orang lain.

m. Pilihan kata atau diksi yang tepat

Efektivity sangat penting dalam bahasa jurnalistik. Setiap kalimat tidak hanya harus produktif tetapi juga efektif. Setiap kata yang dipilih harus tepat dan akurat untuk menyampaikan pesan utama kepada audiens. Dalam bahasa jurnalistik, memilih kata atau diksi adalah pilihan yang didasarkan pada pertimbangan untuk mencapai efek optimal terhadap khalayak.

n. Mengutamakan kalimat aktif

Kalimat aktif, misalnya, lebih mudah dipahami dan disukai khalayak pembaca daripada kalimat pasif. Presiden mengatakan, bukan berkata. Bahasa jurnalistik harus kuat dan mudah dipahami. Kalimat pasif sering menyesatkan dan memburamkan pemahaman pembaca, sedangkan kalimat aktif lebih mudah dipahami.

o. Menghindari kata atau istilah teknik

Bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, dan ringan dibaca, tidak membuat kening berkerut atau membuat kepala berdenyut, agar pembaca tidak bertanya-tanya setelah membacanya. Dengan menghindari kata-kata teknis dan jargon, ini dapat dikurangi. Istilah-istilah teknis hanya dipahami oleh masyarakat atau kelompok tertentu yang sangat mirip satu sama lain.

p. Tunduk kepada kaidah etika

Salah satu tujuan pers adalah untuk mengajar; tujuan ini harus terlihat dalam materi berita, laporan, gambar, dan artikel, serta dalam bahasanya. Bahasa menunjukkan etika; bahasa tidak hanya menunjukkan pikiran seseorang, tetapi juga menunjukkan etika mereka. Media tidak boleh menggunakan bahasa yang tidak sopan, vulgar, menghujat, menyinggung, atau bertentangan dengan norma sosial, budaya, atau agama. Mereka harus berperilaku dengan cara yang dapat diterima sebagai guru negara. Selain itu, dalam upaya mereka untuk merangsang koneksi dan keinginan terkait seks pembaca, media harus menghindari penggunaan bahasa vulgar atau pornografi.

Penyimpangan Bahasa Jurnalistik

Penyimpangan bahasa jurnalistik dibandingkan kaidah bahasa Indonesia baku antara lain:

a. Penyimpangan ejaan dan tanda baca

Dalam berita, kesalahan ini hampir selalu terjadi. Kesalahan ejaan juga terjadi dalam penulisan kata, seperti "jumat" ditulis "jum'at", "khawatir" ditulis "kuatir", dan "sinkron" ditulis "sinkron". Kesalahan ejaan juga dapat terjadi dalam penggunaan tanda baca, seperti titik, koma, dan hubung.⁹

b. Penyimpangan gramatikal di antaranya:

1. Kesalahan pemenggalan

Lihat setiap perubahan garis di setiap kolom, yang memberi kesan bahwa itu adalah awal penggal. Kesalahan ini disebabkan oleh pemenggalan bahasa Indonesia yang masih digunakan oleh program komputer berbahasa Inggris; program pemenggalan bahasa Indonesia akan melakukan hal yang sama.

2. Penyimpangan morfologis

Judul berita dengan kalimat aktif sering mengalami penyimpangan ini. Ini disebabkan oleh penggunaan kata kerja tidak baku dengan menghilangkan afiks, serta penggunaan frase atau kelompok kata tanpa afiks.

3. Kesalahan sintaksis

Logika yang buruk dapat menyebabkan kesalahan seperti pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang salah, yang sering mengacaukan pengertian.

c. Penyimpangan semantik

Kesalahan kosa kata sering dilakukan karena kesopanan atau untuk mengurangi efek negatif dari pemberitaan. Bahkan

⁹ N Lia Marlina, Edi Puryanto, "Problematika Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Mediaa Massa dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 16 No. 2, Juli 2009, h. 143-152

bahasa jurnalistik sering menggunakan diksi yang dapat mengarah pada kekerasan. Selain itu, karena bahasa yang digunakan dapat menyinggung individu tertentu, dapat menyebabkan konflik di antara kedua belah pihak.

d. Penyimpangan dari aspek kewacanaan

Jurnalisme bahasa menyimpang dari aspek kewacanaan dari penggunaan bahasa. Ini dilihat dari bagaimana makna bahasa berhubungan dengan aktivitas dan sistem di luar bahasa. Jurnalisme adalah teks wacana yang diatur oleh sistem sosial budaya. Makna tidak alamiah atau maksud penutur disebut sebagai makna sosial dan budaya. Memberikan informasi yang tidak akurat, tidak disampaikan secara terbuka, tetapi ditutupi dengan tuduhan yang diperhalus, diwajarkan, atau dipositifkan dikenal sebagai penggunaan bahasa jurnalistik dengan makna terselubung. Tidak semua pers melakukan tugasnya dengan baik. Beberapa pers tidak independen dan terlibat dalam bisnis, sehingga menyiarkan berita yang tidak sesuai dengan kenyataan untuk membentuk opini publik dan sebagai industri informasi yang komersil.

Pers telah melakukan kesalahan dengan menyampaikan kebohongan kepada publik ketika mereka menulis berita yang tidak realistis. Seringkali, berita media hanyalah pandangan, pendapat, atau praduga daripada fakta. Perbedaan pendapat dan perspektif dari masing-masing media membuat isi berita tidak lagi realistis, dan kadang-kadang terlalu dibesar-besarkan sehingga membuat pembaca bingung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek.¹⁰

Sumber data penelitian adalah subjek yang dikumpulkan datanya. Sumber data ini dikelompokkan dalam dua kategori. Data primer dalam penelitian ini adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama mereka. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah edisi April 2019 dari media online serambinews.com. Data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder juga dapat berupa dokumen seperti buku, tesis, jurnal, artikel, dan bahan lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Perencanaan pengumpulan data berikut dilakukan oleh peneliti agar penelitian berjalan sesuai dengan harapan. Seringkali, terutama dalam penelitian kualitatif, observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ilmiah, observasi bukanlah hanya melihat. Sebaliknya, observasi harus dilakukan dengan cermat dan sistematis sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Penelitian kualitatif menggunakan konsep atau tema sebagai sasaran pengamatan. Mengamati secara langsung bahasa jurnalistik dan penulisan berita pemilihan presiden di Serambinews.com pada April 2019 adalah tujuan observasi ini.

Analisis dokumentasi adalah prosedur pengumpulan data berikutnya. Dalam hal ini, dokumentasi yang dimaksud adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel-variabel dari sumber penelitian, seperti catatan, buku, jurnal, dan sebagainya. Studi dokumen sangat penting untuk analisis isi karena sumber tertulis adalah bahan paling penting. Karena dokumen bersifat benda mati yang tidak dapat diubah, kekeliruan tentang sumber data dapat dicek ulang. Peneliti melakukan analisis dokumen dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis bagaimana Serambinews.com menyiarkan berita tentang pemilihan presiden pada April 2019.

¹⁰ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 121

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-Ciri Bahasa Jurnalistik pada Berita Pemilihan Presiden di Serambinews.com Edisi April 2019



Laporan Muhammad Nasir | Banda Aceh

SERAMBINEWS.COM, BANDA ACEH - Suara Calon Presiden Jokowi-Ma'ruf Amin unggul di sejumlah TPS yang berada di Kawasan Pecinan, Peunayong, Banda Aceh.

Kawasan Peunayong, rata-rata para pemilihnya merupakan etnis tionghoa yang selama ini berniaga di kawasan itu.

Bahkan dari ribuan etnis tionghoa yang ada di Banda Aceh, sebagian besar menetap di Peunayong.

Bedasarkan informasi yang dihimpun *Serambinews.com*, Jokowi unggul di kawasan pusat perekonomian Banda Aceh itu.

Seperti di TPS 4, Jokowi meraih 93 suara dan Prabowo meraih 47 suara.

Kemudian di TPS 6, Jokowi meraih 118 suara dan Prabowo meraih 25 suara.

Selanjutnya di TPS 7 Peunayong, Jokowi juga dinyatakan menang. Namun belum diperoleh angka pastinya perolehan suara.

Sementara di TPS 5, Prabowo dinyatakan unggul dengan perolehan 86 suara. Sementara Jokowi meraih 68 suara.

Di TPS pecinan Peunayong, menariknya tidak hanya pemilihnya yang didominasi etnis tionghoa.

Sejumlah petugas pemilihan juga warga setempat yang beretnis tionghoa.(*)

Berita pertama adalah berita edisi Rabu, 17 April 2019 yang berjudul "Di Pecinan Peunayong, Jokowi-Ma'ruf Amin Unggul di Sejumlah TPS". Analisisnya sebagai berikut:

Berita di atas memiliki ciri sederhana, yaitu menggunakan kata dan kalimat yang lebih sederhana sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan. Pada berita tersebut kata yang sering digunakan yaitu kata "unggul" dan "etnis." Kata "unggul" dengan kata lain dapat disebut dengan "memenangkan, menjuarai dan berjaya." Sedangkan kata "etnis" dengan kata lain dapat disebut dengan "suku bangsa, kedaerahan dan rasial. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian N Lia Marliana dan Edi Puryanto yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi sederhana, artinya bahasa jurnalistik itu sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks.

Kemudian berita tersebut juga memiliki ciri-ciri yang padat, yaitu setiap paragrafnya sarat informasi. Pada paragraf kelima sampai kedelapan, paragrafnya padat dengan informasi penting terkait dengan peroleh suara yang ada di setiap TPS Pecinan Peunayong, Banda Aceh. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Esnoe Faqih Wardhana yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi padat, artinya dalam bahasa jurnalistik itu harus sarat informasi. Setiap kalimat atau paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

Selanjutnya, setiap kalimat berita di atas paragrafnya jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Seperti pada paragraf pertama, "Suara Calon Presiden Jokowi-Ma'ruf Amin unggul di sejumlah TPS yang berada di Kawasan Pecinan, Peunayong, Banda Aceh." Kalimat tersebut tidak berbunga-bunga dan tidak bertele-tele sehingga tidak membuat pembaca bingung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi jelas, artinya mudah ditangkap maksudnya dan jelas sasaran.

Kemudian ciri yang terdapat dalam berita pertama yaitu demokratis, artinya setiap paragraf dalam berita tersebut dapat dipahami oleh semua kalangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fifi Ridzahani yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi demokratis, artinya bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa.



SERAMBINEWS.COM, CALANG – Pasangan Presiden dan Wakil Presiden nomor 02 Prabowo Subianto-Sandi Uno berhasil unggul di beberapa daerah wilayah Kabupaten Aceh Jaya.

Prabowo Subianto-Sandi Uno berhasil unggul telak atas Paslon petahana Jokowi-Ma'ruf Amin di beberapa Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang ada di Aceh Jaya.

Seperti pantauan *Serambinews.com*, di Kecamatan Panga tepatnya Desa Tuwue Kareung paslon nomor 02 tersebut berhasil meraih suara hingga 70 persen.

"Tadi di TPS 02 Tuwue Kareung Prabowo-Sandi memperoleh suara sebanyak 190 sedangkan Jokowi-Ma'ruf hanya 21 suara, dari total 212 suara yang ada," jelas salah seorang warga yang juga merupakan saksi salah satu Partai tersebut.

Sementara itu, di Kecamatan Krueng Sabee, tepatnya Desa Alue Thoe, hal yang sama juga terjadi, dimana Prabowo-Sandi unggul atas calon petahana.

"Total pemilih seluruhnya 230, tapi yang menggunakan suara hanya 207 orang, dan suara terbanyak juga diperoleh oleh pasangan nomor 02, Prabowo mendapat 192 suara sedangkan Jokowi hanya 5 suara dan 5 suara lagi rusak," jelas Jailani warga setempat.

Hingga saat ini, *Serambinews.com*, terus melakukan pemantauan terkait hasil pemilihan Presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2019-2022. (*)

Kemudian berita kedua adalah berita edisi Rabu, 17 April 2019 yang berjudul "Prabowo-Sandi Unggul di Aceh Jaya". Analisisnya sebagai berikut:

Berita kedua memiliki ciri-ciri sederhana, yaitu menggunakan kata yang lebih sederhana dan dapat dipahami oleh semua kalangan. Pada berita tersebut kata yang sederhana yaitu kata "unggul" dan kata "meraup". Kata "unggul" dengan kata lain dapat disebut dengan "memenangi, menjuarai dan berjaya." Sedangkan kata "meraup" dengan kata lain dapat disebut "memperoleh, mendapatkan dan mengumpulkan." Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Esno Faqih Wardhana yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi sederhana, artinya bahasa jurnalistik itu sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan efektif.

Kemudian, berita di atas memiliki ciri-ciri menarik, kata menarik dalam berita tersebut adalah kata "petahana" yang terdapat pada paragraf kedua dan kelima, kata "petahana" dengan kata lain dapat disebut dengan kedudukan bagi pemegang suatu jabatan politik yang sedang menjabat. Dan pembahasan berita pun mampu membangkitkan selera pembaca. Setiap paragrafnya membahas

tentang keunggulan dan perolehan suara yang diraih oleh setiap Calon Presiden dan Wakil Presiden nomor urut 01 dan 02. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi menarik, artinya bahasa jurnalistik itu mampu meningkatkan minat dan perhatian khalayak pembaca serta memicu selera baca.

Selanjutnya, berita tersebut memiliki ciri-ciri yang padat, setiap paragrafnya sarat dengan informasi yang penting. Berita tersebut membahas tentang keunggulan dan perolehan suara dari dua desa yang berbeda di Kabupaten Aceh Jaya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amiluddin yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi padat, artinya dalam bahasa jurnalistik itu harus sarat informasi. Setiap kalimat atau paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.¹¹

Ciri selanjutnya yang terdapat pada berita kedua yaitu jernih, artinya setiap paragrafnya bersifat jujur dan tidak menyembunyikan sesuatu, perolehan suara yang diperoleh setiap pasangan calon presiden ditulis secara jelas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi jernih, artinya jujur, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah.

¹¹ Amiluddin, Skripsi: *Analisis Bahasa Jurnalistik Berita Utama Harian Berita Kota Makassar (Edisi September 2017)*, (Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018) h. 18

Penyimpangan Bahasa Jurnalistik pada Berita Pemilihan Presiden di Serambinews.com Edisi April 2019



Di Pecinan Peunayong,
Jokowi-Ma'ruf Amin
Unggul di Sejumlah TPS

Rabu, 17 April 2019 19:11
Penulis: Muhammad Nasir | Editor: Safriadi Syahbuddin

Facebook Twitter WhatsApp Email Messenger

SERAMBINEWS.COM/M ANSHAR
Kotak suara di Gudang KIP Kota Banda Aceh, Senin (15/4/2019).

Laporan Muhammad Nasir | Banda Aceh

SERAMBINEWS.COM, BANDA ACEH - Suara Calon Presiden Jokowi-Ma'ruf Amin unggul di sejumlah TPS yang berada di Kawasan Pecinan, Peunayong, Banda Aceh.

Kawasan Peunayong, rata-rata para pemilihnya merupakan etnis tionghoa yang selama ini berniaga di kawasan itu.

Bahkan dari ribuan etnis tionghoa yang ada di Banda Aceh, sebagian besar menetap di Peunayong.

Kemudian di TPS 6, Jokowi meraih 118 suara dan Prabowo meraih 25 suara.

Selanjutnya di TPS 7 Peunayong, Jokowi juga dinyatakan menang. Namun belum diperoleh angka pastinya perolehan suara.

Sementara di TPS 5, Prabowo dinyatakan unggul dengan perolehan 86 suara. Sementara Jokowi meraih 68 suara.

Di TPS pecinan Peunayong, menariknya tidak hanya pemilihnya yang didominasi etnis tionghoa.

Sejumlah petugas pemilihan juga warga setempat yang beretnis tionghoa. (*)

Bedasarkan informasi yang dihimpun *Serambinews.com*, Jokowi unggul di kawasan pusat perekonomian Banda Aceh itu.

Seperti di TPS 4, Jokowi meraih 93 suara dan Prabowo meraih 47 suara.

Berita pertama adalah berita edisi Rabu, 17 April 2019 yang berjudul "Di Pecinan Peunayong, Jokowi-Ma'ruf Amin Unggul di Sejumlah TPS". Analisisnya sebagai berikut:

Penyimpangan pada judul, merupakan kesalahan sintaksis, penulisan kalimatnya kurang tepat. Judul tersebut seharusnya ditulis menjadi "Jokowi-Ma'ruf Amin Unggul di Sejumlah TPS di Pecinan Peunayong." Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian N Lia Marlina dan Edi Puryanto yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi sintaksis, artinya pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar.

Paragraf kedua, penyimpangannya terjadi pada kesalahan klerikal dari segi huruf kapital dan tanda hubung. Pada kata “rata rata” harus ditulis menggunakan tanda hubung seperti “rata-rata,” kemudian pada penulisan “etnis tionghoa” huruf pertama dari kedua kata itu harus ditulis menggunakan huruf kapital. Seharusnya kalimat tersebut ditulis menjadi “Kawasan Peunayong, rata-rata para pemilihnya merupakan Etnis Tionghoa yang selama ini berniaga di kawasan itu.” Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi huruf kapital dan tanda hubung, artinya huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada nama bangsa, suku bangsa, bahasa, negara, dan letak geografis. Etnis Tionghoa merupakan nama suku bangsa yang berasal dari Tiongkok yang harus ditulis dengan huruf kapital di awal kata. Kemudian tanda hubung digunakan untuk merangkai kalimat maupun kata yang sama.

Penyimpangan selanjutnya yaitu penyimpangan semantik pada paragraf ketujuh, kalimatnya sebagai berikut “Selanjutnya di TPS 7 Peunayong, Jokowi juga dinyatakan menang. Namun belum diperoleh angka pastinya perolehan suara. Kalimat pada paragraf ini akan menimbulkan prasangka kepada pembaca terhadap perolehan suara. Seharusnya jika belum diperoleh angka pastinya perolehan suara, jangan langsung dinyatakan menang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian N Lia Marliana dan Edi Puryanto yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi semantik, artinya kesalahan ini akan menimbulkan prasangka kepada pembaca jika berita tidak ditulis dengan jelas.

Kemudian pada paragraf kedelapan terjadi penyimpangan tanda baca, kalimat tersebut sebaiknya ditulis dengan menggunakan tanda koma setelah kata “86 suara.” Kalimat tersebut sebaiknya ditulis menjadi “Sementara di TPS 5, Prabowo dinyatakan unggul dengan perolehan suara, sementara Jokowi meraih 68 suara.” Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan

Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi tanda baca koma, artinya tanda koma digunakan sebagai penghubung kata, pemisah antara anak kalimat yang mendahului induk kalimat dan penghubung antar kalimat.



SERAMBINEWS.COM, CALANG – Pasangan Presiden dan Wakil Presiden nomor urut 02 Prabowo Subianto-Sandiaga Uno berhasil unggul di beberapa daerah wilayah Kabupaten Aceh Jaya.

Prabowo Subianto-Sandiaga Uno berhasil unggul telak atas Paslon petahana Jokowi-Ma'ruf Amin di beberapa Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang ada di Aceh Jaya.

Seperti pantauan *Serambinews.com*, di Kecamatan Panga tepatnya Desa Tuwue Kareung paslon nomor urut 02 tersebut berhasil maraup suara hingga 70 persen.

"Tadi di TPS 02 Tuwue Kareung Prabowo-Sandi memperoleh suara sebanyak 190 sedangkan jokowi-Ma'ruf hanya 21 suara, dari total 212 suara yang ada," jelas salah seorang warga yang juga merupakan saksi salah satu Partai tersebut.

Sementara itu, di Kecamatan Krueng Sabee, tepatnya Desa Alue Thoe, hal yang sama juga terjadi, dimana Prabowo-Sandi unggul atas calon petahana.

"Total pemilih seluruhnya 230, tapi yang menggunakan suara hanya 207 orang, dan suara terbanyak juga diperoleh oleh pasangan nomor 02, Prabowo mendapat 192 suara sedangkan Jokowi hanya 5 suara dan 5 suara lagi rusak," jelas Jailani warga setempat.

Hingga saat ini, *Serambinews.com*, terus melakukan pemantauan terkait hasil pemilihan Presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2019-2022. (*)

Kemudian berita kedua adalah berita edisi Rabu, 17 April 2019 yang berjudul "Prabowo-Sandi Unggul di Aceh Jaya". Analisisnya sebagai berikut:

Paragraf pertama dan kedua, penyimpangannya terjadi pada tanda baca, yaitu tidak menggunakan tanda koma di tengah kalimat, tanda koma di sini berarti untuk berhenti sejenak karena kalimatnya terlalu panjang. Kalimat paragraf pertama seharusnya ditulis menjadi "Pasangan Presiden dan Wakil Presiden nomor urut 02 Prabowo Subianto-Sandiaga Uno, berhasil unggul di beberapa daerah wilayah Kabupaten Aceh Jaya." Dan paragraf ke dua seharusnya ditulis menjadi "Prabowo Subianto-Sandiaga Uno berhasil unggul telak atas paslon petahana Jokowi-Ma'ruf Amin, di beberapa Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang ada di Aceh." Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah

Dewi Katili yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi tanda koma, artinya tanda koma digunakan sebagai penghubung kata, memberikan jeda pada kalimat yang panjang dan penghubung antar kalimat.

Penyimpangan selanjutnya terjadi pada paragraf ketiga dan ketujuh, yaitu penyimpangan sintaksis dari segi tata bahasa. Pada paragraf ke tiga terdapat kesalahan penulisan huruf yang kurang diperhatikan pada kata “maraup” kata yang sebenarnya adalah “meraup” yang artinya memperoleh atau mendapatkan. Dan pada paragraf ke tujuh terdapat kesalahan penulisan angka pada tahun periode. Penulisan angka yang benarnya yaitu “2019-2024” bukan “2019-2022, karena presiden menjabat selama lima tahun bukan tiga tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian N Lia Marlina dan Edi Puryanto yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi sintaksis tata bahasa, artinya kesalahan berupa pemakaian tatabahasa atau penulisan kata yang kurang benar sehingga sering mengacaukan pengertian.

Paragraf keempat dan keenam, penyimpangannya terjadi pada huruf kapital. Nama “Jokowi” harus ditulis menggunakan huruf kapital. Paragraf ke empat seharusnya ditulis menjadi “Tadi di TPS 02 Tuwue Kareung Prabowo-Sandi memperoleh suara sebanyak 190, sedangkan Jokowi-Ma’ruf hanya 21 suara, dari total 212 suara yang ada, jelas salah seorang warga yang merupakan saksi salah satu partai tersebut.” dan paragraf ke enam di tulis menjadi “Total pemilih seluruhnya 230, tapi yang menggunakan suara hanya 207 orang, dan suara terbanyak juga diperoleh oleh pasangan nomor 02, Prabowo mendapat 192 suara sedangkan Jokowi hanya 5 suara dan 5 suara lagi rusak,” jelas Jailani warga setempat.” Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi huruf kapital, artinya huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang.

KESIMPULAN

Ciri bahasa jurnalistik pada berita pertama dengan judul “Di Pecinan Peunayong, Jokowi-Ma’ruf Amin Unggul di Sejumlah TPS”, terdapat ciri sederhana, padat, jelas dan demokratis. Sedangkan pada berita dengan judul “Prabowo-Sandi Unggul di Aceh Jaya” cirinya adalah sederhana, menarik, padat dan jernih.

Penyimpangan jurnalistik pada berita pertama dengan judul “Di Pecinan Peunayong, Jokowi-Ma’ruf Amin Unggul di Sejumlah TPS” terjadi penyimpangan sintaksis (penulisan kalimatnya kurang tepat), penyimpangan klerikal (huruf kapital dan tanda hubung), penyimpangan semantik dan penyimpangan tanda baca. Sedangkan pada berita dengan judul “Prabowo-Sandi Unggul di Aceh Jaya” penyimpangannya pada tanda baca, penyimpangan sintaksis (tata bahasa) dan penyimpangan huruf kapital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Shara Oktaviani, Kartini Rosmalah Dewi Katili, “*Komparasi Penerapan Bahasa Jurnalistik Portal Berita Daring Nasional,*” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 2, November 2019
- Amiluddin, Skripsi: *Analisis Bahasa Jurnalistik Berita Utama Harian Berita Kota Makassar (Edisi September 2017)*, (Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018)
- Azizah, Laelatul, Skripsi: *Studi Komparasi Penggunaan Strategi Quip (Pertanyaan Menjadi Paragraf) dann Strategi PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Milati Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Negeri, 2016)
- Bustami, *Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Harian Serambi Indonesiaa Periode Januari- Juni 2009*, *Jurnal Peurawi* Vol. 1 No. 2, Tahun 2018
- Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006)
- Kusumaningrat, Hikmat, Purnama Kusumaningratt, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2016)
- Marlina, N Lia, Edi Puryanto, “*Problematika Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Mediaa Massa dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat,*” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 16 No. 2, Juli 2009
- Puspitasari, Eka, *Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Artikel Surat Kabar Prianggann*, *Jurnal Diksatrasia* Vol. 1 No. 1, April 2017
- Sambo, Masriadi, Jafaruddin Yusuf, *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017)
- Sumadiria, Haris, *Bahasa Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017)

Analisis Bahasa Jurnalistik pada Berita Pemilihan Presiden di serambinews.com
Edisi April 2019

Yundri, Septyana, *Implementasi Bahasa Jurnalistik pada
Pemberitaan Hukum dan Kriminal Portal Berita
Www.Goriau.Com*, Jom Fisip Vol. 5 No. 1, April 2018